

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

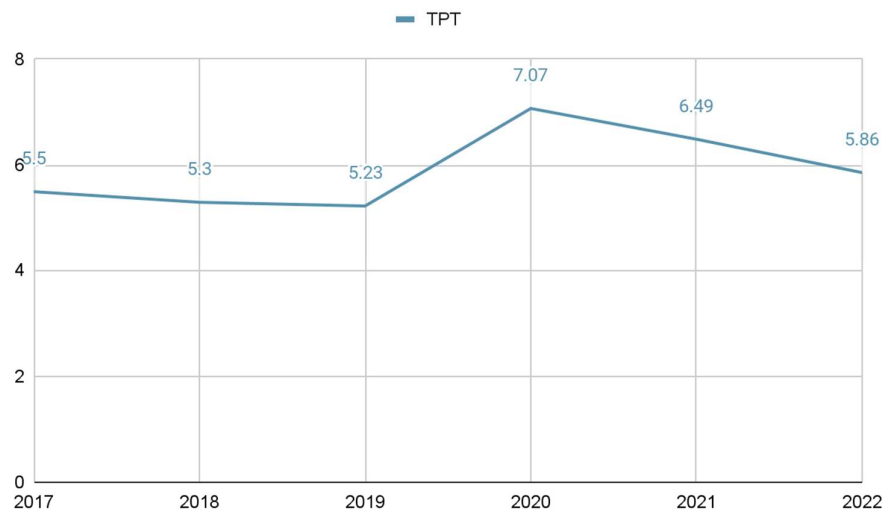
Kehadiran virus Covid-19 memberikan dampak dan tekanan hampir pada semua sektor kehidupan. Tanpa terkecuali sektor ekonomi (Abdi, 2020). Banyak negara yang pertumbuhan ekonominya mengalami kemerosotan sejak munculnya pandemi termasuk negara Indonesia. Sejak ditemukannya virus covid-19 hingga akhirnya sampai di Indonesia hingga menyebabkan situasi pandemi, perekonomian nasional mengalami penurunan yang drastis. Berdasarkan data yang diperoleh tercatat pada saat triwulan dua di tahun 2020, BPS menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami sebuah kontraksi jika dilakukan perbandingan dengan triwulan yang sama di tahun 2019 mencapai angka 5,32% (Putri et.al, 2021).

Covid-19 berdampak pada perekonomian dunia, otomatis akan berdampak pada tingkat pengangguran. Hal tersebut didukung oleh laporan yang dipaparkan oleh OECD atau Organization for Economic Cooperation and Development di 2020 lalu bahwasanya di tahun tersebut jumlah atau tingkat pengangguran jauh lebih tinggi dibanding dengan krisis di tahun 2008 lalu. Hal tersebut dikarenakan munculnya Covid-19 yang menggemparkan dunia dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan dokumentasi milik OECD, tercatat bahwa di Februari 2020, tingkat pengangguran berada di angka 5,3%. Yang selanjutnya di Bulan Mei 2020 meningkat mencapai 8,4% (Laoli,2020).

Banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya penanganan Covid-19 salah satunya adalah PSBB. PSBB atau dapat disebut juga sebagai suatu kegiatan Pembatasan Sosial Berskala Besar dimana sebuah kebijakan yang digencarkan pemerintah dalam mengurangi penyebaran Covid-19, tetapi mobilitas penduduk dibatasi. Pembatasan mobilitas penduduk menjadikan kegiatan ekonomi tidak dapat berjalan seperti sebelumnya dikarenakan penutupan toko, pusat perbelanjaan, dan tempat – tempat yang berpotensi menyebabkan

kerumunan. Hal tersebut menjadikan penurunan pendapatan yang pada akhirnya memutuskan hubungan kerja dengan karyawan –karyawan (Putri, 2021).

Keadaan seperti inilah yang menimbulkan guncangan ekonomi, seperti meningkatnya pengangguran yang digambarkan dengan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka.



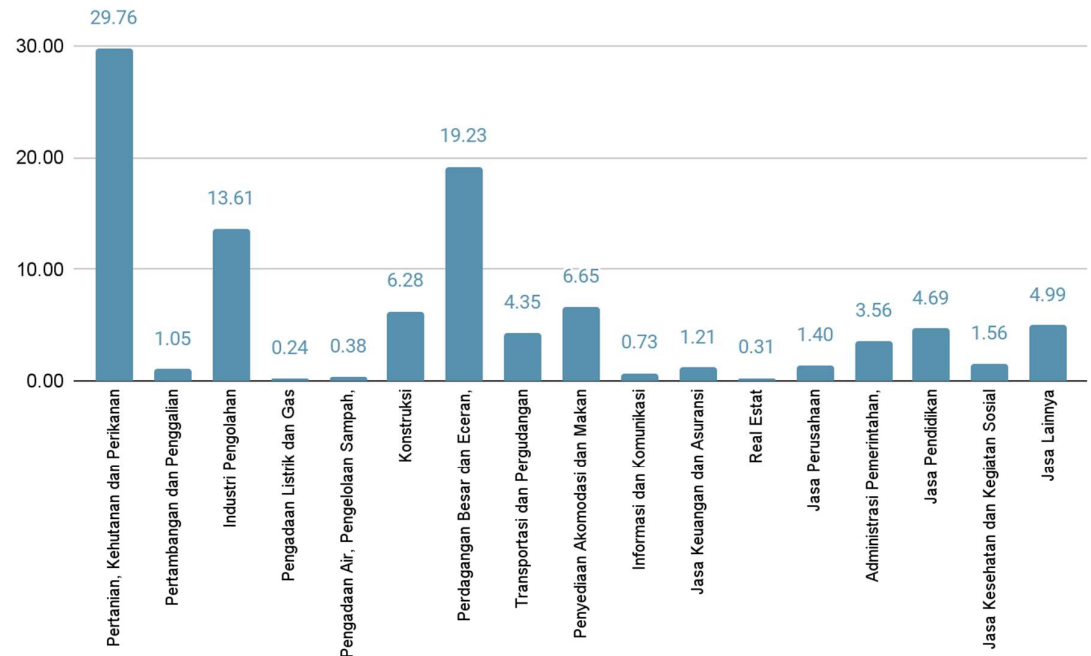
Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia, 2017-2022 (Sumber: BPS RI)

Nilai TPT yang diambil oleh penulis adalah nilai TPT pada bulan Agustus setiap tahunnya. Dari grafik diatas menunjukkan dengan jelas dampak dari Covid-19 terhadap pengangguran di Indonesia. Dari 2017 hingga sebelum Agustus 2020, TPT cenderung stabil, dengan ada sedikit penurunan. Pada 2020, terjadi lonjakan signifikan terhadap TPT, yang berangsur-angsur turun hingga Agustus 2022, meskipun belum kembali seperti semula (sebelum Covid di tahun 2019).

Mengenai TPT yang melonjak, sudah banyak penelitian yang membahas tentang hal ini. Contohnya ada penelitian Imsar (2018), yang menunjukkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi angka pengangguran adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan angka pengangguran pada periode sebelumnya. Namun begitu, angka TPT ini merupakan angka yang menggambarkan secara umum, agar dapat melihat

secara spesifik fenomena ini, perlu dilihat dampak pandemi terhadap masing-masing sektor lapangan usaha.

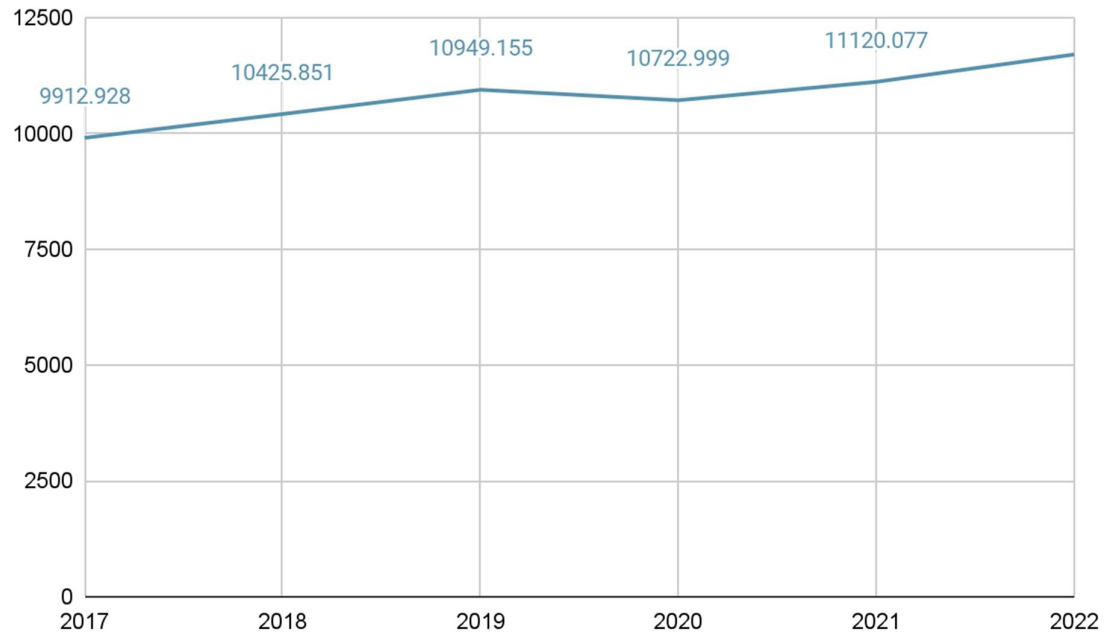
Merujuk pada data BPS (2020), sektor yang paling terdampak saat pandemi corona, diurutkan dari yang terparah adalah sektor usaha akomodasi dan makan/minum, jasa lainnya, transportasi dan pergudangan, konstruksi, industri pengolahan, dan perdagangan. Sedangkan sektor usaha yang paling tidak terdampak Covid-19 adalah air dan pengelolaan sampah, listrik dan gas, serta real estat. Sekedar informasi, hasil data ini merupakan survei yang dilakukan secara daring dan voluntary dari 34.559 pelaku usaha.



Gambar 1.2. Persentase tenaga kerja menurut 17 Sektor Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2020 (Sumber: BPS RI)

Apabila dilihat dari komposisi tenaga kerja yang ada di Indonesia, terdapat jumlah yang beragam pada setiap sektor lapangan usahanya. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih menjadi penyumbang tenaga kerja terbesar di Indonesia, sebesar 29,76% dari seluruh tenaga kerja yang ada di Indonesia. Menurut

Abidin (2021), Covid-19 mempengaruhi penurunan produktivitas, peningkatan resiko kesehatan, dan mengurangi akses terhadap pendidikan pada pekerja di sektor ini.

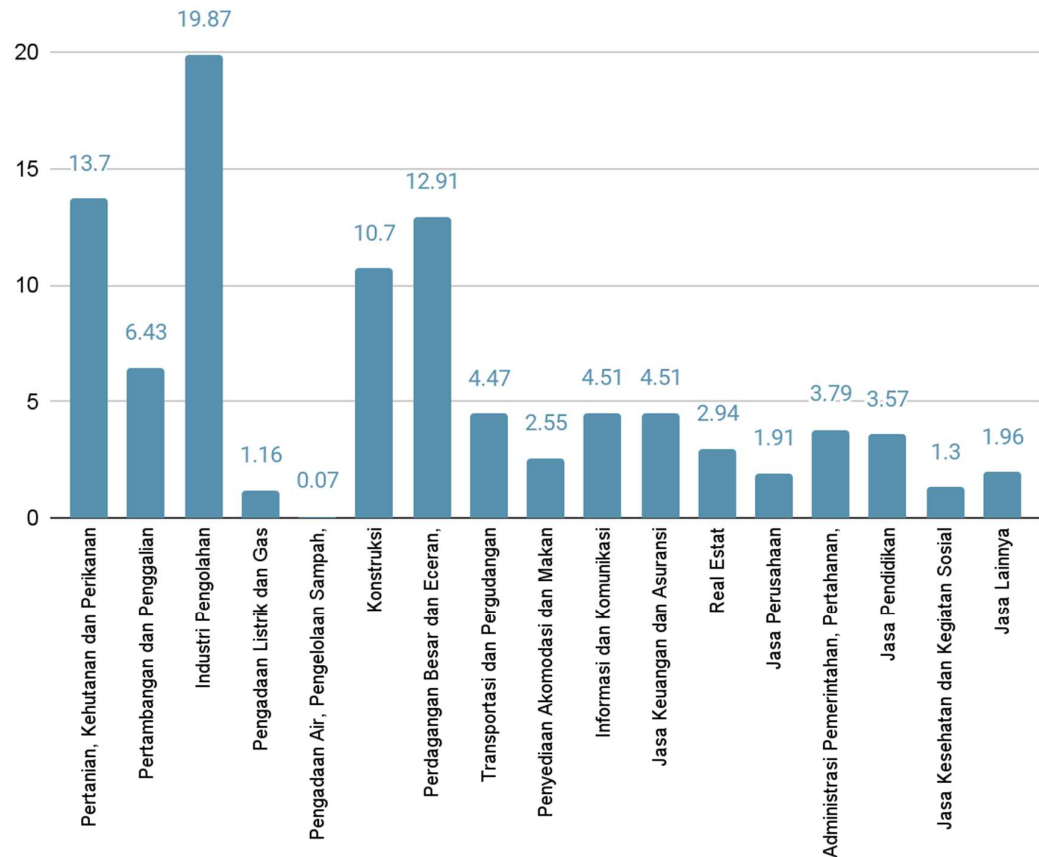


Gambar 1.3. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Triliun Rupiah), 2017-2022
(Sumber: BPS RI)

Senada dengan data TPT, Covid-19 memberikan dampak pada PDB Indonesia. Gambar 1.3 menunjukkan adanya penurunan di tahun 2020, yang kembali berangsur naik di tahun 2021-2022. Tren ini identik dengan TPT yang ditunjukkan pada gambar 1.1. Syarifuddin dan Setiawan (2022), meneliti hubungan antara penanaman modal asing dengan PDB pada saat pandemi. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Covid-19 memberikan dampak signifikan pada banyaknya penanaman modal asing, yang juga akhirnya mempengaruhi PDB Indonesia.

Penelitian Susan *et.al* (2020) juga menegaskan dampak Covid pada PDB, terlebih di tengah tahun 2020. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan dampak

Covid pada setiap sektor PDB, di mana terjadi perlambatan pertumbuhan PDB pada beberapa sektor seperti transportasi, pertanian, tambang, namun ada juga sektor yang tampak tidak terpengaruh seperti jasa dan komunikasi.



Gambar 1.4 Share PDB (%) terhadap nilai tambah bruto, menurut 17 Sektor Lapangan Usaha di Indonesia Tahun 2020 (Sumber: BPS RI)

Apabila dilihat dari komposisi PDB di masing-masing sektor, sektor industri pengolahan menjadi penyumbang utama PDB nasional. Hal ini berbeda dengan jumlah tenaga kerjanya, di mana industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar ke-3. Sedangkan pada sektor pertanian, yang merupakan penyumbang terbesar dari sisi jumlah tenaga kerja hingga mendekati 30% dari seluruh tenaga kerja, pada sisi PDB “hanya” menyumbang sebesar 13,7%.

Perbedaan inilah yang menjadikan penulis ingin mengetahui dari sisi produktivitas pekerja pada setiap sektornya. Terlebih lagi, adanya fenomena *work from home* (WFH) yang terjadi selama pandemi, menjadi isu yang terkait erat dengan sisi produktivitas, apalagi penerapan WFH yang tidak sama pada setiap sektor, misalnya pada petani yang tidak bisa menerapkan WFH, dengan pekerja kantoran yang ditekankan untuk menerapkan WFH.

Pada tingkat global, Pandemi COVID-19 dan berbagai intervensi pemerintah di negara-negara maju telah memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas. Meskipun aktivitas ekonomi menurun drastis, produktivitas tenaga kerja yang diukur dalam PDB per jam kerja di negara-negara maju justru mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,1% pada tahun 2020, mirip dengan tren pada dekade sebelumnya. Menurut laporan *The Conference Board* (2021), peningkatan ini terjadi karena penurunan total jam kerja (5,8%) lebih besar dibandingkan dengan penurunan output riil (4,7%). Sebagian besar penurunan total jam kerja disebabkan oleh berkurangnya rata-rata jam kerja per orang, sementara penurunan jumlah pekerja menyumbang kurang dari separuhnya. Program dukungan bisnis dan cuti karyawan yang diterapkan pemerintah turut berkontribusi terhadap pengurangan jam kerja ini, dengan tujuan mengurangi dampak jangka pendek pandemi terhadap bisnis dan pekerjaan. Akibatnya, rata-rata jam kerja tahunan per pekerja di negara-negara maju turun lebih dari 3%, dari 1718 menjadi 1661 jam, meskipun terdapat variasi besar antar negara dan sektor.

Pertumbuhan produktivitas sebaiknya dianalisis dalam konteks jangka panjang (Krugman, 1994). Investasi dalam modal manusia dan fisik, teknologi, serta inovasi baru akan memberikan peningkatan efisiensi bisnis dan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perubahan produktivitas jangka pendek selama resesi perlu ditelaah dengan hati-hati. Misalnya, perubahan dalam indeks produktivitas bisa sangat fluktuatif karena perubahan cepat pada *output* dan *input*-nya. Selain itu, selama krisis, data mengenai nilai, harga, dan volume output dan input sering kali direvisi karena distorsi dalam pengumpulan data. Guncangan ekonomi dalam satu periode dapat menciptakan efek rebound yang besar pada

periode berikutnya, mengaburkan faktor-faktor pendorong jangka panjang ketika melihat indikator jangka pendek secara kuartalan atau bulanan.

Krisis juga memberikan dampak berbeda pada berbagai sektor, menyebabkan pergeseran besar dalam pembagian tenaga kerja dan realokasi sementara tenaga kerja antar sektor yang memiliki produktivitas rendah dan tinggi. Hal ini sangat terlihat selama pandemi, di mana pembatasan mobilitas dan penutupan bisnis lebih banyak berdampak pada sektor yang bergantung pada kontak langsung dengan pelanggan, seperti perhotelan, budaya, dan sebagian ritel (kecuali layanan ritel penting seperti supermarket) (De Vries et.al, 2021). Selain itu, program dukungan fiskal dan cuti ketenagakerjaan mempengaruhi pemanfaatan sumber daya manusia. Pemanfaatan modal/aset seperti bangunan, mesin, dan peralatan juga menurun selama krisis, menyebabkan penyesuaian kapasitas yang bervariasi antar industri (Fernald 2014; ONS 2021).

Meskipun ada kekhawatiran tersebut, terdapat bukti bahwa pandemi ini mungkin juga mendorong peningkatan produktivitas. Hal ini terkait dengan percepatan adopsi teknologi digital oleh dunia usaha dan meningkatnya jumlah orang yang bekerja dari rumah, yang dapat meningkatkan komunikasi digital dan pemrosesan informasi bisnis (Bloom et al., 2021; Riom dan Valero 2021; McCann dan Vorley 2021). Beberapa dari peningkatan ini mungkin bersifat sementara, namun ada yang memiliki dampak permanen. Walaupun masih terlalu dini untuk menentukan dampak ekonomi jangka panjang dari pandemi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estimasi terbaru pergeseran produktivitas menurut 17 sektor dan 34 Provinsi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Kejadian pandemi Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa tidak hanya dari segi kesehatan, namun juga pada segi ekonomi. Pada ketenagakerjaan, tingkat pengangguran meningkat drastis di tahun 2020. Di mana pada Februari 2020 atau kondisi pra pandemi, presentase pengangguran masih di 4,94%, namun pada agustus 2020 melonjak menjadi 7,07% dan kembali berangsur membaik pada

Februari 2021-2022 (6,26% dan 5,83%). Pada PDB ditemukan kondisi yang senada dengan tingkat pengangguran, dimana PDB antara 2019-2020 menurun dari 10.949 Triliun rupiah menjadi 10.722 Triliun rupiah , dan kembali berangsur membaik pada 2021-2022 (11.120 dan 11.710 Triliun rupiah)

Jika dilihat di masing-masing sektor lapangan usaha pada tahun 2020, terjadi dampak yang tidak sama pada setiap sektornya. Ada sektor yang terdampak lebih parah daripada sektor lain, baik dari segi tenaga kerja dan PDB. Perbedaan dampak pandemi kepada setiap sektor inilah yang perlu menjadi bahan penelitian, agar dapat diidentifikasi mana sektor yang perlu perhatian lebih, dan mana sektor yang dianggap tahan dari pandemi. Melihat beberapa fenomena-fenomena yang diurai pada latar belakang, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang perlu dirumuskan jawabannya pada penelitian ini:

1. Bagaimana perbandingan data jumlah tenaga kerja saat sebelum dan selama covid-19 pada masing-masing lapangan usaha dan provinsi?
2. Bagaimana perbandingan data PDB saat sebelum dan selama covid-19 pada masing-masing lapangan usaha dan provinsi?
3. Bagaimana produktifitas tenaga kerja saat sebelum dan selama covid-19 pada masing-masing lapangan usaha dan provinsi?
4. Sektor dan provinsi mana saja yang perlu menjadi fokus pemerintah dilihat dari jumlah tenaga kerja, PDB, dan produktifitasnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan pada 17 sektor dan masing-masing provinsi.

2. Menganalisis gambaran dampak Covid-19 terhadap PDB pada 17 sektor dan masing-masing provinsi
3. Menganalisis gambaran dampak Covid-19 terhadap produktivitas pada 17 sektor dan masing-masing provinsi
4. Menganalisis sektor dan provinsi apa saja yang perlu menjadi perhatian pemerintah, dilihat dari tenaga kerja, PDB, dan produktivitasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau pengembangan untuk penelitian-penelitian lain, yang menjadi dasar untuk lebih terfokus pada provinsi atau sektor tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan pedoman pada penelitian yang akan dilakukan mendatang, seperti perbandingan di era pandemi dengan setelah pandemi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar pemerintah untuk memprioritaskan sektor dan provinsi tertentu dalam memperbaiki kondisi ekonomi setelah berakhirnya era pandemi ini. Selain itu, sektor dan provinsi yang dianggap tahan terhadap pandemi bisa dijadikan rujukan untuk sektor/provinsi lainnya dalam agenda pemulihan kondisi masing-masing wilayah/sektornya setelah era pandemi.

1.5 Kebaruan

Penelitian ini dibatasi pada lokasi di Indonesia. Untuk menutupi gap penelitian sejenis yang menggunakan metode *shift share* dan LQ, data yang digunakan adalah data jumlah tenaga kerja, serta PDRB pada masing-masing lapangan usaha (menggunakan standar 17 sektor) di setiap provinsi (34 provinsi

sebelum pemekaran papua). Data yang digunakan adalah data pada tahun 2017-2022, dibagi menjadi 2 periode. Yang diteliti pada penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja, PDB, dan produktivitas untuk masing-masing sektor dan provinsi yang ada di seluruh Indonesia.